



The Effectiveness of Learning Mathematics Through the Application of Contextual Approach to Junior High School Students

Ahamad Farham Majid^{1)*}

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar¹⁾

Ahmad.farham@uin-alauddin.ac.id¹⁾

ABSTRACT

The lack of understanding of students on other given problems indicates that students do not have conceptual abilities. This study aims to determine the effectiveness of mathematics learning through the application of a contextual approach to grade VIII students of SMP Nasional Makassar. The sample used is Cluster Random Sampling, where one class is randomly selected from six classes to determine the experimental class and the selected one is class VIIF. In conducting research, mathematics learning outcomes tests are used, student activity observation sheets, learning implementation observation sheets, and student response questionnaires. Data collected through learning outcomes tests, student activity sheets, learning implementation sheets and questionnaires of student responses to mathematics learning through the application of a contextual approach will be analyzed using descriptive statistical analysis techniques. The results of the analysis showed the completeness of mathematics learning outcomes with a score of 87.50%, student activities in participating in learning for four meetings were in the effective category, the percentage of learning implementation through the application of a contextual approach was 89.58%, based on the analysis of student response questionnaires obtained the average percentage of students who gave positive responses was 86.79%.

Keywords: *Contextual Approach, Mathematics, Mathematics Learning*

ARTICLE INFO

Article history

Received : 2022-11-28

Revised : 2022-11-29

Accepted: 2022-11-30

Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

ABSTRAK

Kurangnya pemahaman siswa pada permasalahan lain yang diberikan menandakan bahwa siswa belum memiliki kemampuan konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMP Nasional Makassar. Teknik sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling* yaitu dipilih satu kelas secara acak dari enam kelas untuk menentukan kelas eksperimen dan yang terpilih adalah kelas VIII_F. Dalam melakukan penelitian, digunakan tes hasil belajar matematika, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan angket respons siswa. Data yang terkumpul melalui tes hasil belajar, lembar aktivitas siswa, lembar keterlaksanaan pembelajaran dan angket respon siswa terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil analisis menunjukkan ketuntasan hasil belajar matematika dengan skor sebesar 87,50%, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran selama empat kali pertemuan berada pada kategori efektif, persentase keterlaksanaan pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual adalah 89,58%, berdasarkan analisis angket respons siswa diperoleh rata-rata persentase siswa yang memberi respon positif adalah 86,79%.

Kata Kunci: *Pendekatan Kontekstual, Matematika, Pembelajaran Matematika*

To cite this article: Majid, A F. (2022). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 4 (2), 233-243.

1. Pendahuluan

Pendidikan senantiasa menjadi kebutuhan sekaligus tantangan bagi setiap negara yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Hal ini dapat berasal dari berbagai sumber yang mempengaruhinya seperti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, pertumbuhan penduduk, keterbatasan kemampuan guru, keterbatasan dana, dan lain-lain. Peranan ilmu pengetahuan dan teknologi secara luas merupakan motor pembina dan penggerak keterampilan abad ke-21 di Indonesia (Krashen, 2016) . Dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Ilmu pengetahuan, matematika, teknik, dan teknologi adalah pencapaian budaya yang mencerminkan kemanusiaan suatu masyarakat, kekuatan ekonomi, dan merupakan aspek fundamental pengetahuan (Academies, 2011: 3).

Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek kajian yang bersifat abstrak. Sifat abstrak itu menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran matematika, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran terlihat belum menggembirakan. Kualitas pembelajaran matematika dapat

dilihat dalam dua segi yaitu kualitas proses dan kualitas hasil. Dari segi kualitas proses siswa masih cenderung pasif sedangkan dari segi kualitas hasil dapat dilihat dari prestasi belajar atau ketuntasan belajar yang dicapai siswa.

Sebagai tenaga pengajar/pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam menentukan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar yang akan dicapai siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh pendidik dalam hal ini adalah bagaimana mengajarkan matematika dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai semaksimal mungkin. Seorang pendidik dalam proses mengajar selayaknya menggunakan suatu metode tertentu agar peserta didik mampu menguasai atau memahami konsep yang diajarkan sehingga bermuara pada meningkatnya prestasi peserta didik (Rahman, 2018). Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan pendekatan atau teknik pembelajaran yang sesuai menentukan tercapainya tujuan pengajaran. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan pekerjaan yang kompleks, sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan pertimbangan khusus (Ananda, 2019). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai (Sanjaya, 2010).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa umumnya siswa mengerti dengan penjelasan serta contoh soal yang diberikan guru, namun ketika kembali ke rumah dan ingin menyelesaikan soal-soal yang sedikit berbeda dengan contoh sebelumnya, siswa kembali bingung untuk menyelesaikannya. Apa yang dialami siswa ini menunjukkan bahwa siswa belum mempunyai pengetahuan konseptual (Farhan & Zanthly, 2019). Dengan adanya kondisi demikian yang terjadi, maka seorang guru dalam proses belajar mengajar perlu menggunakan pendekatan mengajar yang lebih memberdayakan siswa dan tidak sekedar mengharuskan siswa mencatat kemudian menghafal rumus-rumus, tetapi pendekatan yang menuntun siswa mengkonstruksi pengetahuan dalam benak mereka sendiri sehingga siswa dapat melakukan *re-invention* (penemuan kembali), karena apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan yang terjadi di lingkungannya (Rochani, 2009).

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kadir, 2013: 18). Pendekatan tersebut dapat menghasilkan pengetahuan mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Jadi, pembelajaran melalui pendekatan kontekstual mampu menciptakan ruang kelas yang siswanya akan menjadi peserta aktif (Ertanti, 2020).

Oleh karena itu penulis bermaksud menggunakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, dimana dengan pendekatan kontekstual diharapkan agar hasil pembelajaran dapat lebih bermakna bagi siswa. Pada pendekatan kontekstual proses

belajar berlangsung secara alamiah dan lebih bermakna karena materi atau topik pembelajaran senantiasa terkait dengan kehidupan nyata. Dengan demikian diharapkan, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *pre-experiment* dengan melibatkan satu kelompok atau satu kelas (Mahmoud & Emzir, 2012: 96). Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran keefektifan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Nasional Makassar. Teknik sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling* yaitu dipilih satu kelas secara acak dari enam kelas untuk menentukan kelas eksperimen dan yang terpilih adalah kelas VIII_F. Pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan angket respons siswa. Tes hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa kelas VIII SMP Nasional Makassar terhadap materi yang diperoleh setelah mengalami proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, lembar observasi aktivitas siswa untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung sampai dengan berakhirnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang observer, dan angket respons siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual yang digunakan. Aspek respon siswa terkait pelaksanaan pembelajaran, suasana kelas, minat mengikuti pembelajaran berikutnya, cara-cara guru mengajar, dan saran-saran. Angket respon siswa diberikan ketika proses belajar mengajar selesai.

Data yang terkumpul melalui tes hasil belajar, lembar aktivitas siswa, lembar keterlaksanaan pembelajaran, dan angket respon siswa terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Dalam menganalisis hasil belajar siswa digunakan kriteria untuk menentukan kategori hasil belajar matematika berdasarkan pada standar kategorisasi dari Departemen Pendidikan Nasional (Wahyuddin & Nurcahaya, 2019: 74) yang dinyatakan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Standar yang Ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional

No.	Skor	Kategori
1.	$0 \leq x \leq 54$	Sangat rendah
2.	$54 < x \leq 64$	Rendah

3.	$64 < x \leq 79$	Sedang
4.	$79 < x \leq 89$	Tinggi
5.	$89 < x \leq 100$	Sangat Tinggi

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Analisis deskriptif terhadap skor *pretest* sebelum diberikan perlakuan pada siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Statistik Skor Hasil *Pretest* Matematika Siswa Kelas VIII_F SMP Nasional Makassar Sebelum Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual

Statistik	
Rata-Rata	18.33
Median	15.00
Modus	7.00
Standar Deviasi	13.27
Variansi	175.96
Rentang	42.00
Terendah	2.00
Tertinggi	44.00
Skor Ideal	100

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil *pretest* siswa Kelas VIII_F SMP Nasional Makassar sebelum pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual adalah 18,33 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai oleh siswa, dengan standar deviasi 13,27. Skor yang dicapai oleh siswa tersebar dari skor terendah 2,00 sampai dengan skor tertinggi 44,00 dengan rentang skor 42,00. Jika hasil *pretest* matematika siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil *Pretest* Matematika Siswa Kelas VIII_F SMP Nasional Makassar Sebelum Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual

Skor	Tingkat Penguasaan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x \leq 54$	0% s.d. 54%	Sangat Rendah	30	100
$54 < x \leq 64$	55% s.d. 64%	Rendah	0	0
$64 < x \leq 79$	65% s.d. 79%	Sedang	0	0
$79 < x \leq 89$	80% s.d. 89%	Tinggi	0	0
$89 < x \leq 100$	90% s.d. 100%	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			30	100

Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas VIII_F yang hadir mengikuti *pretest*, semuanya atau 100% memperoleh skor pada interval $0 \leq x \leq 54$ dengan kategori sangat rendah. Jika skor rata-rata hasil *pretest* matematika siswa sebesar 18,33 dikonversi ke dalam 5 kategori di atas, maka skor rata-rata hasil *pretest* matematika siswa kelas VIII_F SMP Nasional Makassar sebelum diajar dengan menerapkan pendekatan kontekstual tergolong sangat rendah dengan tingkat penguasaan 0% s.d. 54%.

Selanjutnya data hasil belajar matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual (*posttest*) dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII_F SMP Nasional Makassar melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual (*Posttest*)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x \leq 74,99$	Tidak tuntas	5	12,50%
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	35	87,50%
Jumlah		40	100%

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa siswa yang hasil belajarnya tidak tuntas sebanyak 5 orang atau 12,50%, sedangkan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan individu sebanyak 35 orang atau 87,50%. Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII_F SMP

Nasional Makassar, melalui penerapan pendekatan kontekstual sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

Selama kegiatan pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan kontekstual berlangsung di kelas, siswa telah terlibat secara aktif sehingga dominasi guru dalam pembelajaran dapat berkurang. Secara umum hasil analisis data aktivitas siswa menunjukkan sebagian besar aktivitas siswa berada pada kategori efektif, kategori (1) Persentase rata-rata siswa yang mengikuti pelajaran di kelas (siswa yang hadir) sebanyak 85,64%, (2) Persentase rata-rata siswa yang membangun (*construct*) sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran sebanyak 80,85%, (3) Persentase rata-rata siswa yang kreatif dalam menemukan (*inquiry*) sendiri alternatif jawaban yang tepat berdasarkan cara mereka masing-masing sebanyak 61,17%, (4) Persentase rata-rata siswa yang mengajukan diri untuk menjawab permasalahan yang ada sebanyak 34,04%, (5) Persentase rata-rata siswa yang bertanya (*questioning*) kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya sebanyak 32,45%, (6) Persentase rata-rata siswa yang dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok belajarnya (*learning community*) sebanyak 70,74%, (7) Persentase rata-rata siswa yang dapat menelaah dan mencontoh dengan baik model (*modeling*) yang diberikan dalam LKS sebanyak 73,40%, (8) Persentase rata-rata siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan sebanyak 78,72%, (9) Persentase rata-rata siswa yang mengajukan diri merangkum (*reflection*) hasil pembelajaran sebanyak 22,34%, (10) Persentase rata-rata siswa yang melakukan kegiatan di luar dari proses pembelajaran (KBM) seperti bermain, mengganggu teman, dan lain-lain sebanyak 4,79%.

Keterlaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Secara umum rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual adalah 89,58% yang berarti keterlaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual masuk pada kategori 86% s.d. 100% dengan kualifikasi sangat baik.

Berdasarkan analisis angket respons siswa sebanyak 40 siswa kelas VIII_F SMP Nasional Makassar yang mengisi angket, cukup banyak yang merespon positif terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual. Siswa yang menyatakan memiliki kemauan tinggi untuk mengikuti pelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual sebanyak 82,50%, terdapat 90% siswa merasa pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual membantu membangun (*construct*) sendiri pengetahuan sehingga pembelajaran terasa sangat menarik dan tidak membosankan, 80% siswa menyatakan dapat menemukan (*inquiry*) sendiri alternatif jawaban yang tepat melalui masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (dunia nyata) yang ada pada LKS, 100% siswa merasa senang jika guru memberikan kesempatan bertanya (*Questioning*) terhadap masalah yang belum dipahami, selain itu juga terdapat 87,50% siswa merasa senang berdiskusi dengan teman sekelas dalam kelompok belajar (*learning*

community) dan dengan pemodelan (*Modeling*) melalui media gambar, serta ilustrasi yang disajikan dalam LKS. Terdapat 85% siswa merasa senang memberikan kesimpulan atau merangkum (*reflection*) pelajaran yang telah diterima, 95% siswa merasa senang dengan penilaian yang tidak hanya melihat hasil tes akhir tetapi juga didasarkan oleh sikap, dan keterampilan (*Authentic Assessment*), 80% siswa menyatakan kreativitas dan cara berfikirnya meningkat melalui penerapan pendekatan kontekstual, 77,50% siswa menyatakan konsep-konsep materi lebih lama diingat melalui penerapan pendekatan kontekstual, 92,50% siswa merasa senang dengan cara guru mengajar, 70% siswa merasa senang dengan suasana pembelajaran, serta terdapat 87,50% siswa merasa senang jika diterapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran berikutnya. Secara umum rata-rata persentase siswa yang memberi respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual adalah 86,79%. Dengan demikian menurut kriteria respon siswa, dapat disimpulkan bahwa respon siswa positif terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual.

4. Pembahasan

Hasil analisis dekskriptif menunjukkan bahwa hasil *pretest* sebelum pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual termasuk dalam kategori sangat rendah dengan nilai rata-rata 18,33 dan standar deviasi 13,27. Hasil ini juga menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas VIII_F yang hadir mengikuti *pretest*, semuanya atau 100% memperoleh skor pada interval $0 \leq x \leq 54$ dengan kategori sangat rendah yakni tidak memenuhi kriteria ketuntasan individu. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil *pretest* siswa kelas VIII_F SMP Nasional Makassar, sebelum pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

Hasil analisis dekskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa melalui penerapan pendekatan kontekstual menunjukkan bahwa siswa yang hasil belajarnya tidak tuntas sebanyak 5 orang atau 12,50%, sedangkan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan individu sebanyak 35 orang atau 87,50%. Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII_F SMP Nasional Makassar, melalui penerapan pendekatan kontekstual sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dapat merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari. Sebab, langkah-langkah pembelajarannya mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri (*inquiry*) pengetahuan baru melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan selama proses pembelajaran. Nurmawarni (2018) juga menyatakan bahwa melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*) sehingga menjadi lebih bermakna bagi siswa. Sulianto (2008) menambahkan bahwa pendekatan kontekstual membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membangun hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan tersebut dapat meningkat.

Hal ini menguatkan keyakinan peneliti bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan kognitif siswa sehingga mereka dapat mencapai ketuntasan belajar, selain itu pengalaman yang diperoleh siswa lebih bermakna karena mereka dihadapkan dengan kehidupan/lingkungan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2012: 187) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya dalam kehidupan nyata.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa secara garis besar aktifitas siswa kelas VIII_F SMP Nasional Makassar dapat dikategorikan efektif, hal ini dapat dilihat melalui rata-rata persentase frekuensi aktivitas siswa untuk setiap komponen selama 4 kali pertemuan, sebagian besar siswa telah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual dan menunjukkan aktivitas aktif dalam berinteraksi dengan kelompok.

Pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual, kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan, karena menekankan keterlibatan siswa untuk aktif berinteraksi sehingga mereka dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui penalaran berdasar pengetahuan awal yang dimiliki siswa tersebut (Akbar & Parvez, 2009: 52). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Made Arsana, dkk (2013) yang menemukan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas mengalami peningkatan setelah diterapkannya pendekatan kontekstual. Temuan ini juga didukung oleh Sadilah & Winarto (2021) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena materi yang diajarkan dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa serta memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Keterlaksanaan pembelajaran matematika di kelas melalui penerapan pendekatan kontekstual untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Secara umum rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual adalah 89,58% yang berarti keterlaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual masuk pada kategori 86% s.d. 100% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran matematika di kelas efektif.

Dari hasil angket respon siswa, pada umumnya siswa memberikan respon positif terhadap penerapan pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual. Dari data yang diketahui bahwa secara umum rata-rata persentase siswa

yang memberi respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual adalah 86,79%. Dapat disimpulkan bahwa respon siswa positif terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual.

5. Kesimpulan

Ketuntasan hasil belajar matematika yang dicapai siswa kelas VIII_F SMP Nasional Makassar melalui penerapan pendekatan kontekstual yakni terjadi peningkatan dari skor rata-rata *pretest* sebesar 18,33 dengan standar deviasi 13,27 menjadi sebesar 76,02 dengan standar deviasi 12,83 pada *posttest*. Hasil ini juga menunjukkan bahwa setelah penerapan pendekatan kontekstual, siswa yang hasil belajarnya tidak tuntas hanya berjumlah 5 orang atau 12,50%, sedangkan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan individu sebanyak 35 orang atau 87,50%, artinya tercapai ketuntasan belajar secara klasikal. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran selama empat kali pertemuan berada pada kategori efektif.

Keterlaksanaan pembelajaran matematika di kelas melalui penerapan pendekatan kontekstual untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Secara umum rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual adalah 89,58% yang berarti keterlaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual masuk pada kategori 86% s.d. 100% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran matematika di kelas efektif. Selain itu, siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual. Secara umum rata-rata persentase siswa yang memberi respon positif adalah 86,79%. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar aspek yang ditanyakan pada angket memperoleh respon positif yakni di atas 80%.

Daftar Pustaka

- Academies, N. R. C. of T. N. (2011). Successful K-12 STEM Education: Identifying Effective Approaches in Science, Technology, Engineering, and Mathematics Committee on Highly Successful Schools or Programs in K-12 STEM Education; National Research Council. In *Mathematics Education in the Middle Grades*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/9764>
- Akbar, M. M., & Parvez, N. (2009). Impact of service quality, trust, and customer satisfaction on customers loyalty. *ABAC Journal*, 29(1).
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ertanti, V. D. (2020). *Implementasi model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) di SMP Negeri 19 Kota Jamb*. Universitas Jambi.
- Farhan, M. S., & Zanthi, L. S. (2019). Analisis Kesulitan Matematika Siswa MA dalam

- Menyelesaikan Soal Menggunakan Taksonomi Bloom. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(5), 307–314.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/3234>
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38.
- Krashen, S. (2016). *The Researcher ' s Perspective The Purpose of Education , Free Voluntary Reading , and Dealing with The Impact Of Poverty*. 22(1), 1–7.
- Made Arsana, Marhaeni, A. A. I. N., & Suastra, I. W. (2013). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3.
- Mahmoud, M. S., & Emzir, M. F. (2012). State estimation with asynchronous multi-rate multi-smart sensors. *Information Sciences*, 15–27.
- Nurmawarni, S. (2018). Pengaruh Pendekatan Kontekstual dalam Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Eduscience*, 1(1), 44–49.
- Rahman, A. A. (2018). Strategi Belajar Mengajar Matematika. In *Buku*.
- Rochani, S. (2009). *Penggunaan Pendekatan CTL Dilengkapi Media Poster untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Kelas X Semester Gasal Di SMA Negeri 1 Jakenan, Pati Tahun Pelajaran 2009/2010*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Rajagrafindo Persada.
- Sadilah, T. G., & Winarto. (2021). Systematic Literatur Review: Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di Sekolah Dasar. *JURNAL DIALEKTIKA*, 11(2), 742–757.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VII). Prenada Media Group.
- Sulianto, J. (2008). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar*. 4(2), 14–25.
- Wahyuddin, W., & Nurcahaya, N. (2019). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is a Teacher Here (Eth) Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 8 Takalar. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.22373/jppm.v2i1.4500>